

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Komoditas ini banyak dibudidayakan di berbagai daerah sentra produksi seperti Sumatera, Kalimantan, dan Jawa Barat. Sejak awal abad ke-20, karet telah menjadi salah satu komoditas ekspor utama Indonesia dan memberikan kontribusi besar terhadap devisa negara. Selain sebagai sumber bahan baku industri, perkebunan karet juga berperan dalam menyediakan lapangan kerja serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, khususnya petani di daerah pedesaan. Karet alam yang berasal dari tanaman *Hevea brasiliensis* telah berkembang menjadi salah satu penopang sektor pertanian Indonesia dan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat (Leluan et al., 2023). Produksi karet yang terus berkembang juga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan membantu mengurangi tingkat pengangguran di daerah penghasil karet (Vernando et al., 2024).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah penghasil karet terbesar di Indonesia. Pada tahun 2025, luas areal perkebunan karet di Sumatera Utara mencapai 365.399 Ha dengan total produksi sebesar 309.054 ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komoditas karet masih memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian daerah maupun pendapatan masyarakat. Selain itu, harga karet juga mengalami peningkatan yang cukup baik. Dilansir dari website Media Perkebunan pada September 2025, rata-rata harga karet pada Juli 2025 mencapai 167,32 sen AS per kilogram, meningkat dibandingkan bulan Juni 2025 sebesar 161,49 sen AS per kilogram. Tren kenaikan harga tersebut terus berlanjut hingga akhir Agustus 2025 dengan harga penutupan mencapai 173,6 sen AS per kilogram.

Dilansir dari InfoSAWIT Sumatera dari *timenews* pada Sabtu (11/1/2025), Kabupaten Asahan, Labuhanbatu, Labuhanbatu Utara, Labuhanbatu Selatan, Langkat, dan Simalungun menjadi daerah penghasil karet terbesar di Sumatera

Utara. Wilayah-wilayah tersebut memiliki kondisi geografis yang mendukung untuk budidaya tanaman karet, seperti ketinggian wilayah di bawah 400 meter di atas permukaan laut dan suhu udara berkisar 25–27°C yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman karet.

Tanaman karet menjadi salah satu komoditas perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat tepatnya di Kabupaten Labuhanbatu. Adapun data luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Labuhanbatu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Karet di Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2020–2024

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	2020	21.712	21.876
2	2021	16.728	16.420
3	2022	15.959	16.050
4	2023	13.225	13.255
5	2024	10.859	9.621

Sumber: BPS Kabupaten Labuhanbatu, 2025.

Berdasarkan Tabel 1.1, luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Labuhanbatu cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan aktivitas usahatani karet yang diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas tanaman, fluktuasi harga karet, serta menurunnya minat masyarakat dalam membudidayakan tanaman karet. Penurunan luas areal tanaman karet juga terjadi di Kecamatan Rantau Utara, dimana luas lahan karet yang pada tahun 2020 mencapai 2.698 Ha terus mengalami penurunan hingga menjadi 751 Ha pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani karet di Kecamatan Rantau Utara menghadapi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi produksi dan pendapatan petani.

Permasalahan petani karet di lokasi penelitian pada umumnya adalah berkurangnya luas lahan akibat peralihan lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit. Menurut Sofian et al. (2023) peralihan lahan karet menjadi perkebunan sawit terjadi karena pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit dinilai lebih tinggi. Selain itu, harga dan hasil panen sawit cenderung lebih stabil dibandingkan karet, serta proses pengelolaan tanaman karet dianggap lebih rumit oleh petani. Selain faktor ekonomi, salah satu alasan petani melakukan alih fungsi tanaman

karet menjadi tanaman kelapa sawit adalah adanya perilaku ikut-ikutan antarpetani. Apabila sebagian petani mulai beralih ke tanaman kelapa sawit, maka petani lainnya cenderung mengikuti keputusan tersebut (Romadon et al., 2026). Kondisi ini menyebabkan keberadaan usahatani karet semakin menurun dan berdampak pada pendapatan petani karet di daerah penelitian.

Dalam kondisi tersebut, kelompok tani memiliki peran penting dalam membantu petani menghadapi berbagai permasalahan usahatani karet. Kelompok tani dapat menjadi wadah bagi petani untuk memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, mempermudah akses sarana produksi, serta memperkuat kerja sama antarpetani dalam meningkatkan hasil dan pendapatan usahatani. Namun, peran kelompok tani dalam mendukung petani karet belum tentu berjalan secara optimal sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Kelurahan Sirandorung, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih mengusahakan tanaman karet dan memiliki kelompok tani yang aktif. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani, seperti menurunnya luas lahan karet, produksi yang belum optimal, keterbatasan sarana produksi, serta fluktuasi harga yang memengaruhi pendapatan petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa petani karet membutuhkan dukungan dan peran kelompok tani agar usahatani karet tetap bertahan dan mampu meningkatkan pendapatan petani.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai bagaimana peran kelompok tani dalam membantu meningkatkan pendapatan petani karet di daerah tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Karet di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kelompok tani di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu?

2. Bagaimana pendapatan petani karet di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu?
3. Apakah kelompok tani memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan petani karet di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kelompok tani di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.
3. Untuk mengetahui hubungan kelompok tani terhadap peningkatan pendapatan petani karet di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti mengenai peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani karet.
2. Bagi Petani dan Kelompok Tani
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi petani serta kelompok tani dalam meningkatkan kerja sama, produktivitas, dan pendapatan usahatani karet.
3. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah maupun instansi terkait dalam menyusun kebijakan dan

program pengembangan kelompok tani serta peningkatan kesejahteraan petani karet.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kelompok tani dan pendapatan petani karet.